

**TINJAUAN TERHADAP DEFINISI KATA “PERHENTIAN”  
DI DALAM IBRANI 4:1-11 DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PENAFSIRAN IBRANI 4:1-11**

WILLIAM ALEXANDER

**ABSTRAK**

Ibrani 4:1-11 membahas mengenai suatu perhentian dengan melihat dari narasi Israel menuju tanah Kanaan. Akan tetapi, perhentian yang dimaksud bukanlah Kanaan. Maka, arti dari kata *perhentian* ini perlu ditelusuri lebih dalam. Tujuan dari tulisan ini adalah mendefinisikan kata *perhentian* secara dalam berdasarkan bahasa aslinya dan menarik implikasi definisi tersebut bagi penafsiran pesan perikop tersebut. Untuk mendapat definisi yang mendalam, penulis meninjau arti katanya berdasarkan studi morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dengan begitu, maka didapatkan definisi kata *perhentian*: tempat—yang sudah ada sejak penciptaan, dapat dirasakan sekarang, dan mencapai kepenuhannya di saat penciptaan baru— yang dijanjikan bagi orang-orang beriman—yang mengalami kelahiran baru— secara permanen, supaya mereka dapat berhenti dari segala pekerjaannya dan menikmati pekerjaan yang telah diselesaikan Tuhan. Dari definisi tersebut, maka implikasinya terhadap pesan perikopnya adalah penulis Ibrani memperingatkan pembacanya untuk teguh beriman dengan tidak meninggalkan iman mereka kepada Kristus karena tanpa iman mereka tidak dapat masuk ke perhentian yang dijanjikan bagi orang percaya untuk dapat berhenti dari segala

pekerjaan mereka dan menikmati segala pekerjaan Tuhan yang telah selesai.

**Kata Kunci:** Perhentian, Definisi, Makna Kata, Ibrani, Israel, Tanah Kanaan

## PENDAHULUAN

### Rumusan Masalah

Kata *perhentian* merupakan kata yang penting di dalam Ibrani 4:1-11. Penulis mendapati ada sembilan kata *perhentian* yang dituliskan di dalam Ibrani 4:1-11 dalam Terjemahan Baru. Selain dari banyaknya kata perhentian yang tertulis di Ibrani 4:1-11, penulis kitab Ibrani juga merujuk kepada sebuah perhentian yang lain dari yang ada di pikiran bangsa Israel. Padahal penulis kitab mengutip narasi perjalanan bangsa Israel ke perhentian yang disediakan Allah, yaitu tanah Kanaan. Namun, penulis kitab menjelaskan bahwa perhentian itu bukanlah tanah Kanaan (Ibr. 4:8). Jika demikian, apakah maksud dari perhentian yang ditulis di dalam Ibrani 4:1-11? Oleh karena itu diperlukan definisi yang tepat dan mendalam terhadap kata *perhentian* untuk dapat menafsirkan Ibrani 4:1-11 secara tepat dan mendalam juga.

### Tujuan Penulisan

Dengan permasalahan demikian, maka tujuan dari tulisan ini adalah mendefinisikan kata *perhentian* berdasarkan bahasa aslinya. Definisi yang dituju adalah makna kata lengkap dengan nuansa dari kata tersebut dengan mempertimbangkan konteks pembicaraannya dan tanpa melupakan arti kata itu sendiri berdasarkan pengertian umumnya, tata bahasanya, serta konsep yang membangun kata tersebut. Makna kata berdasarkan konteks yang dimaksud di sini adalah makna kata yang ditafsirkan sedekat mungkin dengan yang ada di pikiran penulis kitab berdasarkan alur pikir penulis kitab. Arti kata berdasarkan pengertian umum adalah berbagai definisi yang melekat kepada kata tersebut terlepas dari konteks teksnya. Arti kata

berdasarkan tata bahasa adalah definisi kata yang disimpulkan berdasarkan logika dari kata, frasa, dan kalimatnya. Arti kata berdasarkan konsep yang membangun kata tersebut adalah definisi kata yang disimpulkan dari asal kata tersebut.

Definisi yang didasarkan kepada hal-hal demikian mencakup makna dan nuansa kata tersebut dari berbagai sisi. Hal ini penting supaya definisi yang penulis berikan tidak didasari kepada satu sisi saja tanpa mempertimbangkan sisi yang lain. Penyelidikan kata tanpa mempertimbangkan beberapa sisi dari kata tersebut dapat menyebabkan nuansa yang ada dalam kata tersebut menjadi hilang. Dengan penyelidikan dari berbagai sisi, maka makna yang mendalam dapat didefinisikan.

Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan perhentian itu adalah tempat yang dijanjikan bagi orang-orang beriman secara permanen, supaya mereka dapat berhenti dari segala pekerjaannya dan menikmati pekerjaan yang telah diselesaikan Tuhan. Definisi yang mendalam inilah yang dibuktikan melalui penjelasan di dalam isi tulisan ini.

Dengan definisi kata yang mendalam, maka Ibrani 4:1-11 dapat ditafsirkan dengan lebih baik sesuai dengan makna kata yang tepat. Oleh karena itu, dalam tulisan ini definisi kata tersebut dikaitkan dengan penafsiran Ibrani 4:1-11, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kitab Ibrani dalam Ibrani 4:1-11. Jadi, tulisan ini menjelaskan definisi kata perhentian di dalam Ibrani 4:1-11 dan implikasinya terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11.

### **Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan definisi kata yang dituju dalam tulisan ini, penulis menggunakan berbagai studi:

Pertama, penulis melakukan studi morfologi. Studi ini dilakukan untuk mendefinisikan kata berdasarkan konsep yang membangun kata tersebut. Dalam studi ini, penulis melihat dari akar dan asal kata *perhentian*.

Kedua, penulis melakukan studi sintaksis. Studi ini dilakukan untuk mendefinisikan kata berdasarkan logika struktur kalimat dan tata bahasanya. Dalam studi ini, penulis melihat dari jabatan kata *perhentian* dan struktur beberapa kalimat dari dalam bagian Alkitab yang dibahas.

Ketiga, penulis melakukan studi semantik. Studi ini dilakukan untuk mendefinisikan kata berdasarkan pengertian umumnya. Dalam studi ini, penulis melihat arti kata dari kata *perhentian* itu sendiri tanpa melihat konteks teksnya.

Keempat, penulis melakukan studi pragmatik. Studi ini dilakukan untuk mendefinisikan kata sedekat mungkin dengan definisi kata yang ada di pikiran penulis kitab. Dalam studi ini, penulis melihat makna kata tersebut dengan mempertimbangkan konteks dan alur pikir penulis kitab.

Setiap studi yang dilakukan didasarkan kepada bahasa asli dari Kitab Ibrani, yaitu bahasa Yunani. Penyelidikan kata berdasarkan bahasa asli bukanlah sebuah pilihan bagi penulis karena menyelidiki kata dalam terjemahannya saja sangat jelas menghilangkan nuansa dari kata dalam bahasa aslinya.

Di akhir dari setiap studi yang penulis lakukan, penulis menarik kesimpulan kepada implikasinya terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11. Dengan demikian, tulisan ini dapat menjelaskan penafsiran Ibrani 4:1-11 dengan pengertian yang tepat terhadap kata *perhentian*.

## ISI MAKALAH

Kata perhentian yang digunakan dalam Ibrani 4:1-11 berasal dari kata *κατάπαυσιν*. Kata inilah yang penulis bahas sepanjang tulisan ini dengan studi-studi berikut.

### Studi Morfologi

Kata *κατάπαυσιν* (akusatif) memiliki bentuk asal—sebelum mengalami infleksi—yaitu *κατάπαυσις* (nominatif). Kata *κατάπαυσις* merupakan bentuk nomina (kata benda) dari bentuk verbanya (kata kerja), yaitu *καταπαύω*. Kata *καταπαύω* terbentuk dari dua buah kata, yaitu *κατά* dan *παύω*. Kata *κατά* memiliki arti: (lokasi) di bawah, di dalam; (arah) ke bawah, ke antara; (waktu) dalam, selama; (distribusi) ke dalam; (tujuan) untuk.<sup>1</sup> Sedangkan, kata *παύω* memiliki arti: menyebabkan [seseorang] menjadi berhenti dari suatu aksi, memberhentikan; menyebabkan [sesuatu] menjadi berhenti, membawa kepada akhir, mengakhiri; menyebabkan [seseorang] terlepas atau disingkirkan.<sup>2</sup> Dari kedua kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti dari *καταπαύω* adalah menyebabkan [seseorang, sesuatu] ke dalam keadaan berhenti. Sedangkan melihat arti kata *καταπαύω* sendiri di dalam kamus, dalam *The Cambridge Greek Lexicon*, ditulis bahwa arti dari kata *καταπαύω* adalah: menyebabkan menjadi berhenti; menghentikan; membawa kepada akhir; menyebabkan [seseorang] disingkirkan.

Dari sini dapat dilihat bahwa arti dari kata *καταπαύω* dan *παύω* tidak berbeda, tetapi memiliki sedikit nuansa yang berbeda. Kedua

---

<sup>1</sup>James Diggle, ed., *The Cambridge Greek Lexicon* (New York: Cambridge University Press, 2020), s.v. “κατά.”

<sup>2</sup>Ibid., “παύω.”

kata ini dapat dilihat sebagai sebuah sinonim. Dalam kamus yang lain, yaitu *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, menuliskan, "... καταπαύω, which at times seems synonymous with παύω..." Namun seperti yang penulis katakan, keduanya memiliki nuansa yang berbeda. Kamus tersebut lebih lanjut menuliskan, "... but in some contexts takes on distinctive nuances..."<sup>3</sup> Nuansa yang berbeda ini disebabkan oleh konteks di mana kata ini digunakan—makna kata berdasarkan konteks dibahas di dalam bagian studi pragmatik. Kamus yang lain, yaitu *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, sebagai kamus yang memberi definisi dengan mempertimbangkan konteks Perjanjian Baru dan literatur Kristen mula-mula menuliskan arti lain yang tidak berbeda, tetapi memiliki nuansa yang berbeda di dalamnya. Kamus ini menuliskan arti dari kata καταπαύω: menyebabkan seseorang untuk berada dalam peristirahatan, menyebabkan [seseorang] beristirahat; dengan membawa kepada tempat peristirahatan, dengan menyebabkan [seseorang] meninggalkan, menyerahkan, berhenti, atau beristirahat.<sup>4</sup> Walaupun masing-masing kamus menjelaskan arti kata καταπαύω dengan cara berbahasa yang berbeda, tetapi konsep yang disampaikan tidaklah berbeda. Di antara semua arti yang telah dipaparkan, kata καταπαύω memiliki arti: menyebabkan [seseorang] berada dalam keadaan berhenti.

Dengan definisi demikian, maka sebuah implikasi terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11 dapat disimpulkan. Definisi ini menjelaskan bahwa di dalam perhentian tersebut seseorang berada dalam keadaan yang berhenti. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam ayat ke-4

---

<sup>3</sup>Christopher A. Beetham, ed., *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis* (Grand Rapids: Zondervan, 2021), s.v. "ἀναπαύω."

<sup>4</sup>*BDAG*, s.v. "καταπαύω."

bahwa Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya. Hal ini juga sesuai dengan ayat 10 yang menuliskan, “Sebab barang siapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya.” Penulis kitab Ibrani ingin menjelaskan konsep perhentian sebagai keadaan seseorang yang berada dalam keadaan berhenti.

### Studi Sintaksis

Studi morfologi di atas dapat menjelaskan arti kata perhentian menurut kata itu sendiri. Akan tetapi, sebuah kata tidak berdiri sendiri melainkan berada di dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, studi berikut menjelaskan makna kata perhentian menurut pemakaiannya dalam kalimat.

#### Analisis Tata Bahasa dan Frasa “*Εἰσέρχομαι Εἰς Τὴν Κατάπαυσιν*”

Kata *κατάπαυσιν* yang ditulis dalam Ibrani 4:1-11 menggunakan bentuk akusatif dari kata dasar *κατάπαυσις* yang berbentuk nominatif. Dalam Ibrani 4:1-11 ada enam kata yang berasal dari kata *κατάπαυσις* (4:1, 3 [ada dua], 5, 10, 11). Keenamnya ditulis menjadi *κατάπαυσιν* (mengggunakan bentuk akusatif). Oleh karena kata ini ditulis dalam bentuk akusatif, maka kata *κατάπαυσιν* bukanlah nomina (kata benda) yang melakukan aksi (subjek), melainkan dikenakan aksi (objek).

Aksi yang dikenakan kepada kata *κατάπαυσιν* dapat dilihat dari verba (kata kerja) *εἰσέρχομαι*. Keenam kata *κατάπαυσιν* yang tertulis selalu didahului oleh kata *εἰσέρχομαι—εἰσέρχομαι εἰς τὴν κατάπαυσιν—* yang dalam setiap ayat ditulis dalam bentuk berbeda sesuatu dengan konjugasi tata bahasanya. Walaupun ditulis dalam



konjugasi yang berbeda, semuanya tetap memiliki arti dasar yang sama. Kata *εἰσέρχομαι* memiliki arti: bergerak masuk ke dalam suatu ruang, memasuki [area geografi, sesuatu sebagai tujuan]; masuk ke dalam keadaan tertentu.<sup>5</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *κατάπαυσιν* (perhentian) sebagai objek (akusatif) dikenakan aksi *εἰσέρχομαι* (memasuki). Dengan kata lain, perhentian ini dimasuki oleh subjek yang ada di dalam ayat tersebut.

### Analisis Tata Bahasa dan Struktur Kalimat

Walaupun secara umum setiap ayat menyampaikan konsep yang sama, yaitu “perhentian yang dimasuki”, tetapi setiap kata *εἰσέρχομαι* yang ditulis dengan konjugasi yang berbeda di setiap ayatnya menjelaskan hal spesifik yang berbeda.

(4:1) *εἰσελθεῖν* (*aorist, infinitive, active*) *εἰς τὴν κατάπαυσιν*. Kata *εἰσελθεῖν* memiliki *mood infinitive* yang menandakan bahwa aksi *εἰσέρχομαι* (memasuki) terlepas dari persoalan pelaku/subjeknya karena kata *infinitive* digunakan sebagai *verbal noun* (kata kerja yang fungsinya sebagai kata benda sehingga dapat menjadi subjek atau objek). *Mood* ini juga menandakan bahwa kalimat ini menjadi anak kalimat dari kalimat yang lebih utuh. Kalimat utuhnya dalam Terjemahan Baru adalah “sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku”. Induk kalimatnya adalah “janji itu masih berlaku”. Dengan begitu, pesan dari ayat ini adalah “memasuki tempat perhentian-Nya” merupakan sebuah janji yang masih berlaku.

(4:3) *Εἰσερχόμεθα* (*present, indicative, middle/passive, 1st person, plural*) *γὰρ εἰς τὴν κατάπαυσιν*. Kata *εἰσερχόμεθα* memiliki *mood indicative* dan *1st person plural* yang menandakan bahwa aksi

---

<sup>5</sup>Ibid., “εἰσέρχομαι.”

memasuki itu dilakukan oleh subjek orang pertama jamak. Dalam ayat ini, subjeknya adalah “kita yang beriman” sebagaimana ditulis dalam Terjemahan Baru “sebab kita yang beriman, akan masuk ke tempat perhentian”. Namun dalam hal ini, Terjemahan Baru tidak menerjemahkan kata *εἰσερχόμεθα* sesuai dengan *tense*-nya, yaitu *present*. Terjemahan Baru seakan-akan mengartikannya sebagai *tense future* dengan menggunakan kata *akan*. Maka, seharusnya ayat ini diterjemahkan: sebab kita yang beriman masuk ke tempat perhentian. Tidak ada nuansa aksi *memasuki* itu terjadi di masa depan, tetapi aksi *memasuki* itu terjadi di saat itu juga ketika orang tersebut beriman. Hal ini didukung ayat 7 yang menuliskan bahwa hari yang ditetapkan Tuhan itu adalah “hari ini”, yaitu hari di mana Tuhan berbicara kepada seseorang dan seseorang itu tidak mengeraskan hatinya melainkan menjadi percaya atau beriman.

(4:3, 5) *Εἰ εἰσελεύσονται (future, indicative, middle, 3rd person, plural) εἰς τὴν κατάπαυσίν μου.* Kata *εἰσελεύσονται* memiliki *tense future* dan *mood indicative* yang menjelaskan keadaan dari subjek tersebut yang tidak—karena ada kata *εἰ* sebagai negasi— akan (*future*) masuk ke dalam perhentian itu. Namun, kalimat ini perlu ditelusuri lebih jauh di dalam studi pragmatik karena kalimat ini merupakan kutipan dari teks aslinya yang ditulis pada masa yang jauh dari penulisan Kitab Ibrani.

(4:10) *εἰσελθὼν (aorist, participle, active, nominative, masculine, singular) εἰς τὴν κατάπαυσιν αὐτοῦ.* Kata *εἰσελθὼν* memiliki *tense aorist* dan *mood participle* yang menandakan bahwa kata ini berfungsi sebagai nomina dan subjek dari kalimat ini. Kata *εἰσελθὼν* menjelaskan seorang (penanda *participle*) yang telah (penanda *aorist*) masuk. Kalimat ini merupakan anak kalimat dari kalimat majemuk bertingkat. Oleh karena itu, perlu untuk melihat kalimat utuhnya. Dalam Terjemahan Baru tertulis, “Sebab barang

siapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaannya.” Anak kalimat “barang siapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya” menjelaskan subjek yang melakukan aksi “telah berhenti dari segala pekerjaannya”. Dengan begitu, kalimat ini menyampaikan sebuah keadaan yang terjadi kepada orang yang telah masuk ke dalam perhentian itu, yaitu berhenti dari segala pekerjaannya sama seperti Allah juga berhenti dari pekerjaan-Nya.

(4:11) *εἰσελθεῖν* (*aorist, infinitive, active*) *εἰς ἐκείνην τὴν κατάπαυσιν*. Penggunaan *mood infinitive* telah dijelaskan di ayat 1, maka pada bagian ini penulis hanya menjelaskan struktur kalimatnya. Kalimat ini merupakan potongan dari sebuah kalimat majemuk, yaitu “karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorang pun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga”. Paruh kalimat yang kedua—setelah preposisi *supaya*—merupakan tujuan dari ajakan paruh kalimat yang pertama. Jadi, berkaitan dengan konsep perhentian, pesan dari kalimat ini adalah masuk ke perhentian tersebut merupakan suatu hal yang perlu diusahakan—usaha tersebut adalah tidak jatuh mengikuti contoh ketidaktaatan.

Dari keenam ayat tersebut dapat disimpulkan: pertama, memasuki perhentian merupakan sebuah janji yang masih berlaku; kedua, memasuki perhentian terjadi di saat seseorang beriman; ketiga, masuk ke perhentian berarti berhenti dari segala pekerjaan; keempat, masuk ke perhentian merupakan suatu hal yang perlu diusahakan. Empat hal itulah yang memberi nuansa dan kriteria terhadap definisi kata *κατάπαυσιν*.

Empat hal itu juga yang menjadi implikasi terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11. Jadi, perhentian itu merupakan sebuah tempat perhentian—dari segala pekerjaan— yang dijanjikan bagi orang

beriman, yaitu mereka yang berusaha memasukinya dengan tetap taat. Oleh karena janji perhentian itu, penulis kitab Ibrani mendorong pembacanya untuk teguh beriman dengan terus taat kepada Tuhan.

### Studi Semantik

Sebuah kata memang perlu dilihat dari pemakaiannya dalam kalimat tersebut dan studi di atas telah menjelaskan maknanya menurut pemakaiannya dalam kalimat. Namun, sebuah kata memiliki makna yang lebih mendalam berdasarkan sejarah penggunaannya. Oleh karena itu, studi berikut menjelaskan maknanya secara lebih mendalam lagi melihat dari penggunaan kata tersebut di berbagai keadaan lain di luar teks yang dibahas.

### Analisis Makna Leksikal

Untuk mendapatkan makna leksikal dari kata *κατάπαυσις* secara tepat, penulis melihatnya dari beberapa kamus. *The Cambridge Greek Lexicon* memberi definisi: aksi membawa kepada akhir; aksi menetap, tinggal, atau mendiami.<sup>6</sup> *A Greek-English Lexicon of the New Testament* memberi definisi: keadaan berhenti dari pekerjaan atau aktivitas, beristirahat; tempat peristirahatan.<sup>7</sup> *Theological Dictionary of the New Testament* memberi definisi: istirahat; tempat istirahat.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan, berdasarkan makna leksikalnya,

---

<sup>6</sup>Diggle, *The Cambridge Greek Lexicon*, “κατάπαυσις.”

<sup>7</sup>BDAG, “κατάπαυσις.”

<sup>8</sup>Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament*, terj. G.W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), s.v. “κατάπαυσις.”

κατάπαυσις adalah aksi/keadaan berhenti/ beristirahat atau tempat perhentian/peristirahatan.

### Analisis Makna Teologis

Dalam Ibrani 4:1-11, tempat perhentian/ peristirahatan itu merujuk kepada tempat perhentian dari seorang pribadi. Kata *κατάπαυσιν* tidak terlepas dari kata *αὐτοῦ* (*of him*; 4:1, 10) dan *μου* (*of me*; 4:3, 5) yang merujuk kepada Tuhan. Jadi, Ibrani 4:1-11 sedang membahas perhentian milik Tuhan.

Perhentian Tuhan ini dikontraskan dengan padang gurun. Padang gurun diperlihatkan sebagai tempat kegagalan dan ketidaktaatan Israel, sedangkan perhentian Tuhan—sebagai anti-tipe dari tanah perjanjian— merupakan tempat orang yang beriman dan taat.<sup>9</sup> Seperti Israel yang tidak taat, maka setiap orang yang tidak taat kepada Tuhan juga tidak mendapat tempat dalam perhentian Tuhan. Begitu juga seperti Israel generasi selanjutnya yang dipimpin oleh Yosua yang taat kepada Tuhan, maka setiap orang yang taat juga mendapat bagian dalam perhentian Tuhan. Ketaatan di sini merujuk kepada sebuah kepercayaan kepada Tuhan. Israel tidak percaya bahwa Tuhan akan membawa mereka ke tanah Kanaan dan ingin untuk kembali ke Mesir. Itulah ketidaktaatan Israel kepada Tuhan. Mereka mendengar kabar kesukaan bahwa Tuhan akan membawa mereka ke dalam tempat perhentian, tetapi itu menjadi sia-sia karena mereka tidak menerima kabar itu dan tidak percaya kepada Tuhan yang memberikan kabar kesukaan itu.<sup>10</sup> Begitu juga diberitakan kabar

---

<sup>9</sup>Paul Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text*, New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 216.

<sup>10</sup>John MacArthur, *Hebrews* (Winona Lake: BMH, 1983), 99.

kesukaan kepada orang-orang di zaman penulis kitab Ibrani ini. Mereka yang percaya, yaitu yang menerima kabar itu dan bertumbuh di dalam iman, dapat masuk ke dalam tempat perhentian-Nya. Dengan demikian, perhentian itu diidentikkan dengan tanah Kanaan sebagai tempat perhentian umat Israel dengan tujuan untuk memperlihatkan kontras ketaatan dan ketidaktaatan.

Melihat kepada konsep tanah Kanaan yang berada di Perjanjian Lama, maka perlu untuk melihat kepada padanan kata *perhentian* di dalam Perjanjian Lama. Kata *perhentian* menggunakan kata נָחַ (Ibrani; nuach). Kata ini dapat diartikan: aksi sebuah objek menjadi berhenti (seperti bahtera Nuh berhenti di pegunungan Ararat) atau berdiam (seperti roh Elia berdiam pada Elisa); berhentinya sebuah aktivitas (seperti Allah berhenti menciptakan pada hari ketujuh); keamanan dari musuh (seperti janji keamanan bagi Israel di tanah perjanjian). Dalam makna teologisnya, dengan melihat kepada konsep tanah Kanaan juga, kata ini tidak hanya berarti berada di suatu tempat perhentian dan berhenti dari aktivitas, tetapi juga memiliki nuansa keamanan.<sup>11</sup>

Akan tetapi, mengidentifikasikan perhentian kepada tanah Kanaan saja masih terlalu dangkal. Penulis kitab Ibrani sendiri tidak mengidentifikasikan perhentian itu kepada tanah Kanaan saja, melainkan menariknya jauh hingga kepada penciptaan. Dengan mengutip Kejadian 2:2, penulis kitab Ibrani merujuk perhentian itu kepada hari ketujuh dari penciptaan. Dengan demikian, sesuai dengan frasa *perhentian Tuhan*, perhentian yang dibicarakan penulis Ibrani adalah perhentian bagi Tuhan dari segala pekerjaan-Nya. Berhenti dari segala pekerjaan yang dimaksud di sini tidaklah disebabkan oleh

---

<sup>11</sup>William D. Mounce, ed., *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), s.v. "rest."

karena kelelahan atau perhentian yang sifatnya tidak melakukan sesuatu sama sekali. Berhenti yang dimaksud adalah berhenti karena selesainya suatu pekerjaan. Perhentian dalam artian tersebut sudah ada jauh sebelum Israel dan sebelum adanya janji akan tanah perjanjian. Perhentian Tuhan yang sudah ada sejak penciptaan itu tidak hanya bagi Tuhan saja, tetapi juga bagi manusia. Sebelum kejatuhan, Adam dan Hawa berada dalam perhentian ini. Mereka merasakan perhentian dalam nuansa yang utuh.<sup>12</sup> Aktivitas mereka adalah menikmati relasi dengan Tuhan dan menikmati pekerjaan yang sudah diselesaikan oleh Tuhan. Tuhan menjadikan perhentian itu dapat diakses oleh manusia.<sup>13</sup>

Perhentian Tuhan ini juga berkaitan dengan hari Sabat. Kejadian 2:2 merupakan konsep awal dari Sabat dan penulis Ibrani mengaitkannya dengan kata *κατάπαυσιν*. Kata *hari perhentian* atau *Sabat* sendiri berasal dari kata *σαββατισμός* (4:9). Kata *κατάπαυσιν* dan *σαββατισμός* tidak bertentangan, tetapi memiliki kaitan yang cukup erat. Kata *κατάπαυσιν* berbicara tentang sebuah ruang atau tempat, sedangkan kata *σαββατισμός* berbicara tentang sebuah waktu atau hari.<sup>14</sup> Kaitan lainnya adalah hari Sabat menunjukkan konsep perhentian dari sebuah pekerjaan. Enam hari lamanya bangsa Israel bekerja, tetapi pada hari ketujuh mereka harus berhenti dari itu semua. Namun, berhenti bukan berarti tidak melakukan apa-apa, sebab hari itu dikhususkan untuk beribadah kepada Tuhan. Sebab Sabat adalah hari perhentian Tuhan, lalu manusia turut masuk dalam Sabat itu dengan berhenti dari pekerjaannya dan menikmati relasi dengan

---

<sup>12</sup>MacArthur, *Hebrews*, 101.

<sup>13</sup>Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews*, 246.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 255.

Tuhan serta pekerjaan yang sudah Tuhan selesaikan.<sup>15</sup> Dari sini, kita dapat melihat kaitan erat antara perhentian yang dimaksud dalam Ibrani 4:1-11 dengan konsep Sabat. Seperti pada hari Sabat, di dalam tempat perhentian itu, umat Tuhan juga berhenti dari segala pekerjaan mereka. Hal ini adalah sebuah janji bagi mereka yang percaya dan taat.

Hal ini selaras dengan penafsiran yang diberikan penulis kitab Ibrani. Di dalam Ibrani 4:3 dan 4:5-6, penulis kitab Ibrani memberikan penafsiran baru terhadap Mazmur 95:11. Ia tidak hanya melihatnya sebagai peringatan bahwa orang-orang yang tidak taat tidak akan masuk ke dalam perhentian itu. Ia melihatnya sebagai janji bahwa jika orang-orang tersebut tidak taat dan tidak akan masuk ke dalam perhentian, maka ada orang-orang lain yang akan masuk ke perhentian itu.<sup>16</sup> Orang-orang yang akan masuk itu adalah mereka yang percaya dan taat, yaitu generasi yang dipimpin Yosua dan juga orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Kristus adalah Yosua yang baru. Ibrani 4:8 menuliskan, “Sebab, andai kata Yosua telah membawa mereka masuk ke tempat perhentian, pasti Allah tidak akan berkata-kata kemudian tentang suatu hari lain.” Memang Yosua membawa Israel ke perhentian yang dijanjikan Tuhan kepada mereka, yaitu tanah Kanaan. Akan tetapi, tanah Kanaan bukan menjadi perhentian akhir yang permanen. Sebab, walaupun Israel telah memiliki Kanaan, mereka tetap menjadi pengembara selayaknya seorang yang berada di padang gurun.<sup>17</sup> Ada sebuah perhentian lain dan Kristus yang akan membawa umat Tuhan kepada perhentian itu. Perhentian itu adalah perhentian Tuhan yang

---

<sup>15</sup> W.E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words: With Topical Index* (Nashville: T. Nelson, 1996), s.v. “rest.”

<sup>16</sup> Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews*, 249.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 254.



sudah ada sejak penciptaan yang kemudian diberikan kepada manusia. Perhentian itu tidak bersifat sementara, seperti tanah Kanaan. Orang-orang yang taat menerimanya sebagai sesuatu yang permanen.<sup>18</sup>

Jadi perhentian tersebut bukan hanya tentang keamanan di tanah Kanaan, tetapi lebih jauh daripada itu, yaitu perhentian Tuhan yang sudah ada sejak penciptaan. Perhentian tersebut tidak hanya menjadi milik Tuhan, tetapi juga diberikan kepada manusia. Tuhan menjanjikan tempat perhentian tersebut kepada orang-orang yang percaya dan taat sebagai tempat perhentian yang permanen. Jadi, perhentian yang dimaksud di dalam Ibrani 4:1-11 adalah sebuah tempat perhentian Tuhan, yang sudah ada sejak penciptaan, yang dijanjikan akan diberikan secara permanen bagi mereka yang percaya dan taat.

Dengan definisi perhentian yang demikian, maka sebuah implikasi terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11 dapat disimpulkan. Tuhan menjanjikan tempat perhentian yang sejati bagi orang-orang yang percaya. Sebuah tempat perhentian yang lebih daripada keamanan di tanah Kanaan. Di dalam tempat perhentian itu, orang percaya berhenti dari segala pekerjaannya untuk menikmati relasi dengan Tuhan dan menikmati segala yang telah diselesaikan Tuhan. Untuk itu, penulis Ibrani mengingatkan pembacanya untuk tetap taat sebagai orang yang beriman karena orang-orang beriman yang taat itulah yang masuk dan merasakan perhentian Tuhan yang sejati, yaitu masuk ke dalam keadaan aman sambil menikmati segala pekerjaan-Nya yang telah selesai itu.

---

<sup>18</sup>Ibid., 235.

## Studi Pragmatik

Studi morfologi, sintaksis, dan semantik telah dijelaskan di atas dan studi-studi tersebut memberikan makna yang jelas terhadap kata *perhentian*. Akan tetapi, cakupan makna tersebut belum spesifik tanpa memperhatikan latar belakang dan konteks teks yang sedang dibahas. Satu studi berikut, yaitu studi pragmatik, dapat memperjelas, memperdalam, dan menentukan definisi yang spesifik terhadap kata perhentian berdasarkan makna yang ingin disampaikan penulis kitab di dalam teks yang dibahas, bukan bagian teks yang lain.

### Analisis Latar Belakang Kitab

Kitab Ibrani merupakan sebuah surat yang kemungkinan besar ditujukan kepada mayoritas orang-orang Yahudi yang percaya kepada Kristus.<sup>19</sup> Hal tersebut ditandai juga dengan penulis kitab Ibrani yang banyak mengutip dan menggunakan konsep dari Perjanjian Lama. Dengan pengutipan dan penggunaan konsep tersebut, diharapkan pembacanya sudah mengerti konsep tempat perhentian di Perjanjian Lama dan konsep perhentian di hari ketujuh penciptaan. Oleh karena itu, penulis kitab Ibrani menggunakan konsep yang sudah ada di kepala pembaca mula-mulanya untuk menjelaskan sebuah konsep tempat perhentian yang lain.

Pada saat kitab Ibrani ditulis, tempat perhentian secara fisik itu masih ada karena bangsa Israel masih memiliki tanah Kanaan dengan bait suci di tengah-tengahnya. Hal ini didasari dari kemungkinan kitab ini ditulis sebelum 70 M (kira-kira 68 M), yaitu sebelum hancurnya

---

<sup>19</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, ed. ke-2 (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 637.

bait suci di Yerusalem.<sup>20</sup> Akan tetapi, tanah Kanaan sudah tidak benar-benar menjadi tempat perhentian karena saat itu Israel berada di bawah penjajahan Roma. Oleh karena itu, Israel menanti-nantikan tempat perhentian itu direstorasi kembali menjadi sesuai yang dijanjikan Tuhan kepada Israel, yaitu negeri di mana Israel aman dari segala musuh dan dapat diam dengan tenteram (Ulangan 12:10). Inilah konsep tempat perhentian yang dimiliki orang Israel pada umumnya sebagaimana janji yang diimani di dalam Perjanjian Lama, yaitu tanah di mana Israel dapat tinggal dengan aman dan damai.<sup>21</sup> Namun setelah pembuangan, perhentian itu tidak pernah benar-benar ada. Akan tetapi, Tuhan menjanjikan perhentian yang lebih dari itu, yaitu suatu perhentian yang sudah ada sejak penciptaan. Tanah Kanaan hanya menjadi bayang-bayang dari perhentian yang sejati, yaitu yang sudah ada sejak penciptaan.

Setelah kejatuhan manusia, perhentian yang sejati itu baru akan ada sepenuhnya ketika penciptaan yang baru dan Tuhan berhenti dari pekerjaan menciptakan itu. Namun sebelum dunia yang baru itu datang, orang-orang percaya yang telah dijadikan ciptaan yang baru telah merasakan terlebih dahulu—walau tidak sepenuhnya—perhentian yang sejati itu.<sup>22</sup> Jadi, perhentian ini memiliki nuansa dari masa lalu (hari ketujuh penciptaan dan tanah Kanaan), masa sekarang (orang percaya yang menjadi ciptaan baru), dan masa mendatang (penciptaan baru). Realitas yang ada di masa depan itu menghampiri masa kini dan memberi perhentian di masa kini.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Beetham, *Concise New International Dictionary*, "rest."

<sup>22</sup>Keener, *The IVP Bible Background Commentary*, 645.

<sup>23</sup>Edgar V. McKnight dan Christopher Lee Church, *Hebrews-James*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2004), 109.

### Analisis Konteks Kitab

Selain dari latar belakang kitab, perlu untuk melihat kepada konteks kitab Ibrani. Supremasi Yesus Kristus merupakan tema besar dari kitab Ibrani.<sup>24</sup> Kristus lebih daripada malaikat (1:1-14) yang menyampaikan hukum (2:1-18) dan memang Kristus sendiri lebih daripada hukum itu sendiri. Kristus lebih daripada Musa dan tanah Perjanjian (3:1-4:13). Kristus adalah imam menurut peraturan Melkisedek sehingga Ia lebih daripada keimaman Lewi yang ada di Perjanjian Lama (4:14-7:28), sebab Kristus adalah imam perjanjian yang baru (8:1-13) serta imam tempat kudus surgawi (9:1-10:18). Oleh karena itu, orang-orang yang percaya kepada-Nya perlu teguh beriman dan jangan sampai murtad oleh karena sebab apa pun (10:19-12:13). Lalu penulis kitab Ibrani menutup suratnya dengan nasihat moral yang berkaitan dengan tema yang sama (13:1-17).<sup>25</sup> Supremasi Kristus yang ditekankan dalam kitab Ibrani ini memiliki tujuan untuk menekankan keharusan kepada pembacanya supaya mereka tidak murtad dan kembali kepada bentuk-bentuk kesalehan yang mereka percayai sebelumnya.<sup>26</sup>

Kristus lebih daripada Musa dan Yosua yang memimpin Israel ke tempat perhentian yang sementara itu, yaitu tanah Kanaan. Kristus memimpin umat-Nya, yaitu orang percaya, kepada tempat perhentian yang kekal melalui penciptaan yang baru, baik itu kelahiran baru orang percaya atau langit dan bumi baru yang akan datang. Oleh karena itu, jangan sampai orang-orang Yahudi yang sudah percaya kepada Kristus menjadi murtad dan kembali lagi kepada kepercayaan mereka

---

<sup>24</sup>D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 597.

<sup>25</sup>Keener, *The IVP Bible Background Commentary*, 638.

<sup>26</sup>Carson dan Moo, *An Introduction to the New Testament*, 597.

yang sebelumnya. Jangan sampai orang-orang yang sudah percaya menjadi murtad dan tidak dapat masuk ke tempat perhentian kekal yang disediakan Tuhan.

Jadi, tempat perhentian yang sejati itu adalah perhentian kekal, bagi orang-orang percaya yang telah mengalami kelahiran baru, yang telah dirasakan mulai dari sekarang—di saat mereka menjadi percaya— dan mencapai kepenuhannya di saat penciptaan baru yang akan datang. Dengan definisi demikian, implikasi terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11 dapat disimpulkan. Tempat perhentian itu tidak bisa dicapai di luar Kristus yang lebih tinggi daripada Musa dan Yosua. Oleh karena itu, iman kepada Kristus tidak boleh ditinggalkan karena tanpa iman mereka tidak dapat masuk ke perhentian yang sejati tersebut.

## PENUTUP

Setiap studi—morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik—memberikan definisi yang disertai nuansa tertentu terhadap kata *perhentian*. Setiap definisi dari setiap studi juga memberikan implikasi terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11.

Studi morfologi memberi nuansa: berada di dalam perhentian berarti seseorang itu berada dalam keadaan yang berhenti. Implikasinya terhadap penafsiran adalah penulis Ibrani ingin menjelaskan konsep perhentian sebagai keadaan seseorang yang berada dalam keadaan berhenti.

Studi sintaksis memberikan definisi: sebuah tempat perhentian—dari segala pekerjaan—yang dijanjikan bagi orang beriman, yaitu mereka yang berusaha memasukinya dengan tetap taat. Implikasinya terhadap penafsiran adalah penulis Ibrani mendorong pembacanya untuk teguh beriman dengan terus taat kepada Tuhan.

Studi semantik memberikan definisi: sebuah tempat perhentian Tuhan, yang sudah ada sejak penciptaan, yang dijanjikan akan diberikan secara permanen bagi mereka yang percaya dan taat. Implikasinya terhadap penafsiran adalah penulis Ibrani mengingatkan pembacanya untuk tetap taat sebagai orang yang beriman karena orang-orang beriman yang taat itulah yang masuk dan merasakan perhentian Tuhan yang sejati, yaitu masuk ke dalam keadaan aman sambil menikmati segala pekerjaan-Nya yang telah selesai itu.

Studi pragmatik memberi definisi: perhentian kekal, bagi orang-orang percaya yang telah mengalami kelahiran baru, yang telah dirasakan mulai dari sekarang—di saat mereka menjadi percaya—dan mencapai kepenuhannya di saat penciptaan baru yang akan datang. Implikasinya terhadap penafsiran adalah penulis Ibrani memperingatkan bahwa tempat perhentian itu tidak bisa dicapai di luar Kristus, maka iman kepada Kristus tidak boleh ditinggalkan karena tanpa iman seseorang tidak dapat masuk ke perhentian yang sejati tersebut.

Dari seluruh studi tersebut, maka definisi dan implikasinya secara keseluruhan dapat disimpulkan. Jadi, perhentian adalah tempat—yang sudah ada sejak penciptaan, dapat dirasakan sekarang, dan mencapai kepenuhannya di saat penciptaan baru—yang dijanjikan bagi orang-orang beriman—yang mengalami kelahiran baru—secara permanen, supaya mereka dapat berhenti dari segala pekerjaannya dan menikmati pekerjaan yang telah diselesaikan Tuhan. Dengan demikian, implikasinya terhadap penafsiran Ibrani 4:1-11 adalah penulis Ibrani memperingatkan pembacanya untuk teguh beriman dengan tidak meninggalkan iman mereka kepada Kristus karena tanpa iman mereka tidak dapat masuk ke perhentian yang dijanjikan bagi orang percaya untuk dapat berhenti dari segala pekerjaan mereka dan menikmati segala pekerjaan Tuhan yang telah selesai.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Beetham, Christopher A., ed. *The Concise New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids: Zondervan, 2021.
- Carson, D.A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Danker, Frederick W., Walter Bauer, dan William Arndt. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Diggle, James, ed. *The Cambridge Greek Lexicon*. New York: Cambridge University Press, 2020.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich, eds. *Theological Dictionary of the New Testament*. Diterjemahkan oleh G.W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- MacArthur, John. *Hebrews*. Winona Lake: BMH, 1983.

- McKnight, Edgar V., dan Christopher Lee Church. *Hebrews-James*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2004.
- Mounce, William D., ed. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Vine, W. E., Merrill F. Unger, dan William White. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words: With Topical Index*. Nashville: T. Nelson, 1996.